Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)
Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

Pemetaan Penguatan Koperasi Merah Putih Dalam Mendukung Ekosistem Ekonomi Kreatif UMKM Di Desa Basi Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah

Penulis:
Muhammad Sujai[1]
Elfirah Salviah[2]
Samsuddin B. Messa[3]

Afiliasi:
Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin [1,2,3]

Korespondensi:
muh.sujai@stiemujahidin.ac.id

Histori Naskah:
Submit: 17-10-2026
Accepted: 29-10-2026
Published: 01-11-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memetakan kondisi ekosistem ekonomi kreatif UMKM dan menganalisis tingkat kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih dalam mendukung penguatan ekonomi kreatif di Desa Basi, Kecamatan Basidondo, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Penelitian menggunakan desain eksploratif deskriptif dengan pendekatan mixed methods yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui survei terhadap 20 pelaku UMKM kreatif, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi kelembagaan, wawancara mendalam terhadap 10 informan, dan *focus group discussion (FGD)*. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis tematik, serta integrasi temuan untuk merumuskan model awal penguatan koperasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem ekonomi kreatif Desa Basi didominasi oleh usaha kuliner lokal (35,0%), pengolahan hasil pertanian (30,0%), dan kerajinan rumah tangga (20,0%). Hambatan utama pengembangan UMKM meliputi keterbatasan modal usaha (70,0%), akses pasar terbatas (60,0%), dan rendahnya literasi pemasaran digital (55,0%). Tingkat kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih memperoleh skor rata-rata 68,4% dan berada pada kategori cukup siap. Kesiapan tertinggi terdapat pada aspek legalitas kelembagaan (84,0%), sedangkan layanan usaha produktif memperoleh skor terendah (58,0%) dengan kategori kurang siap. Hasil integrasi survei, wawancara, observasi, dan FGD menunjukkan bahwa penguatan koperasi perlu diarahkan pada peningkatan tata kelola kelembagaan, pengembangan layanan usaha produktif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan literasi digital, serta pengembangan jejaring kolaboratif. Penelitian ini menghasilkan model awal penguatan Koperasi Merah Putih yang menempatkan koperasi sebagai lembaga penghubung dalam ekosistem ekonomi kreatif desa. Model tersebut diharapkan menjadi dasar pengembangan layanan koperasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan UMKM dan mendukung penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ekosistem Ekonomi Kreatif; Penguatan Kelembagaan; Koperasi Merah Putih; Pemberdayaan UMKM; Analisis Interdisipliner

Pendahuluan

Penguatan ekonomi kerakyatan melalui pembangunan desa menjadi salah satu agenda strategis nasional dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Transformasi ekonomi desa diarahkan untuk mendorong peningkatan produktivitas masyarakat melalui penguatan kelembagaan ekonomi lokal yang mampu menopang pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, pemerintah menginisiasi Program Koperasi Merah Putih sebagai instrumen strategis dalam memperkuat struktur ekonomi desa melalui perluasan akses pembiayaan, penguatan tata kelola kelembagaan, peningkatan kapasitas usaha masyarakat, serta pengembangan jejaring ekonomi produktif berbasis komunitas (Prabowo; & Gibran, 2024; Saputri; et al., 2025).

Keberadaan koperasi dalam pembangunan ekonomi desa memiliki posisi yang sangat penting karena koperasi berfungsi sebagai institusi kolektif yang menjembatani kepentingan masyarakat dengan sistem

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

ekonomi yang lebih luas. Dalam perspektif manajemen koperasi, efektivitas kelembagaan tidak hanya ditentukan oleh legalitas formal organisasi, tetapi juga oleh kapasitas tata kelola, kemampuan adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha, kualitas pelayanan produktif kepada anggota, serta kemampuan membangun jejaring usaha yang kompetitif (Utami et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan koperasi membutuhkan pendekatan yang tidak sekadar administratif, melainkan berbasis analisis kelembagaan yang terukur dan kontekstual.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi kreatif telah menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi lokal, termasuk pada wilayah pedesaan. Sektor ekonomi kreatif memiliki potensi besar dalam menciptakan nilai tambah melalui inovasi produk, diversifikasi usaha, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif. Pada level desa, ekonomi kreatif umumnya berkembang melalui usaha kuliner lokal, pengolahan hasil pertanian, kerajinan rumah tangga, dan jasa kreatif berbasis komunitas. Namun demikian, penguatan ekonomi kreatif desa masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses pembiayaan, lemahnya kapasitas pemasaran digital, rendahnya inovasi produk, serta belum terintegrasinya ekosistem usaha dengan kelembagaan ekonomi desa (Handayani & Agustina, 2020).

Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Berbagai produk pertanian, hasil olahan pangan lokal, dan aktivitas usaha rumah tangga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi kreatif desa. Meskipun demikian, pengembangan sektor ini masih menghadapi persoalan struktural, terutama pada aspek integrasi kelembagaan, akses pasar, dan penguatan kapasitas usaha masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan ekosistem ekonomi kreatif memerlukan dukungan kelembagaan koperasi yang mampu menjalankan fungsi intermediasi secara efektif.

Desa Basi Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah memiliki badan hukum Koperasi Merah Putih dan menunjukkan kesiapan kelembagaan awal yang cukup representatif. Selain itu, desa ini memiliki karakteristik ekonomi yang didominasi oleh aktivitas usaha mikro berbasis komoditas lokal yang berpotensi dikembangkan dalam kerangka ekonomi kreatif. Keberadaan Koperasi Merah Putih di Desa Basi memberikan peluang strategis untuk dianalisis sebagai instrumen penguatan ekosistem usaha desa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas koperasi dan pemberdayaan UMKM, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek pembiayaan mikro, tata kelola administratif, atau strategi pemberdayaan secara parsial. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis institutional readiness koperasi dengan pemetaan ekosistem ekonomi kreatif desa masih sangat terbatas, khususnya pada wilayah 3T seperti Kabupaten Tolitoli. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan akademik sekaligus kebutuhan praktis terhadap model analitis yang mampu menjelaskan hubungan antara kesiapan kelembagaan koperasi dengan penguatan ekosistem UMKM kreatif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghasilkan pemetaan yang komprehensif mengenai kondisi aktual ekosistem ekonomi kreatif Desa Basi serta tingkat kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih dalam mendukung pemberdayaan UMKM. Hasil pemetaan tersebut diperlukan sebagai dasar perumusan model awal penguatan koperasi yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen koperasi melalui integrasi pendekatan ecosystem mapping dan institutional readiness. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi penguatan tata kelola koperasi sebagai penggerak utama ekonomi kreatif desa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kondisi ekosistem ekonomi kreatif UMKM Desa Basi dan menganalisis tingkat kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih sebagai dasar pengembangan model penguatan koperasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif desa yang berkelanjutan.

Studi Literatur

Koperasi sebagai Instrumen Penguatan Ekonomi Desa

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

Koperasi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi kerakyatan yang berfungsi sebagai instrumen kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan akses terhadap sumber daya ekonomi, pembiayaan, dan pasar. Dalam perspektif pembangunan desa, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam, tetapi juga sebagai entitas strategis yang mampu mendorong transformasi ekonomi lokal melalui pengembangan usaha produktif berbasis komunitas (Saputri; et al., 2025). Program Koperasi Merah Putih merupakan bentuk revitalisasi kelembagaan koperasi yang diarahkan untuk memperkuat struktur ekonomi desa melalui integrasi layanan usaha produktif, peningkatan kapasitas kelembagaan, serta penguatan jejaring kolaboratif antarpelaku ekonomi desa. (Reuters, 2025) menegaskan bahwa kebijakan penguatan koperasi desa diarahkan untuk memperluas akses pembiayaan produktif sebagai instrumen percepatan pertumbuhan ekonomi lokal.

Dalam konteks penguatan UMKM, koperasi berfungsi sebagai intermediary institution yang menghubungkan pelaku usaha dengan akses modal, informasi pasar, pengembangan kapasitas, dan sistem distribusi yang lebih efisien. (Utami et al., 2024) menjelaskan bahwa koperasi memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan daya saing UMKM apabila didukung oleh tata kelola kelembagaan yang efektif.

Manajemen Koperasi dan Institutional Readiness

Manajemen koperasi merupakan proses pengelolaan organisasi koperasi secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan ekonomi anggota. Efektivitas manajemen koperasi sangat ditentukan oleh kesiapan kelembagaan organisasi dalam menjalankan fungsi pelayanan produktif secara profesional. Konsep institutional readiness digunakan untuk menilai tingkat kesiapan organisasi dalam menjalankan peran strategisnya. (Hasanudin et al., 2025) menyatakan bahwa institutional readiness mencakup lima dimensi utama, yaitu legalitas kelembagaan, tata kelola organisasi, kapasitas sumber daya manusia, layanan operasional, dan jejaring kolaborasi.

Legalitas kelembagaan menunjukkan kepastian formal organisasi dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Tata kelola organisasi merefleksikan efektivitas struktur pengelolaan, mekanisme pengambilan keputusan, dan akuntabilitas kelembagaan. Kapasitas sumber daya manusia berkaitan dengan kompetensi pengurus dalam menjalankan fungsi manajerial. Layanan operasional mencerminkan kemampuan koperasi menyediakan layanan produktif kepada anggota. Sementara itu, jejaring kolaborasi menggambarkan kemampuan koperasi membangun kemitraan strategis dengan berbagai pihak.

Dalam penelitian ini, institutional readiness digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai kesiapan Koperasi Merah Putih Desa Basi dalam mendukung penguatan ekosistem ekonomi kreatif UMKM.

Ekosistem Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan konsep pembangunan ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan pengetahuan sebagai faktor utama penciptaan nilai tambah ekonomi. (Handayani; & Sari, 2020) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi lokal karena mampu mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Dalam konteks pedesaan, ekonomi kreatif berkembang melalui berbagai subsektor seperti kuliner lokal, pengolahan hasil pertanian, kerajinan rumah tangga, serta jasa berbasis kreativitas masyarakat. Pengembangan ekonomi kreatif desa sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam berinovasi, mengakses pasar, memanfaatkan teknologi digital, dan membangun jejaring usaha yang produktif.

Namun demikian, pelaku UMKM kreatif di wilayah pedesaan umumnya menghadapi kendala berupa keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, lemahnya inovasi produk, serta terbatasnya akses pemasaran. Kondisi ini menuntut adanya dukungan kelembagaan yang mampu memfasilitasi penguatan kapasitas usaha secara berkelanjutan.

Pendekatan *Ecosystem Mapping* dalam Penguatan UMKM

Ecosystem mapping merupakan pendekatan analitis yang digunakan untuk memetakan hubungan antaraktor dalam suatu sistem ekonomi. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi interaksi antara pelaku usaha, lembaga pendukung, pemerintah, sumber daya lokal, serta pasar dalam membentuk suatu ekosistem

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

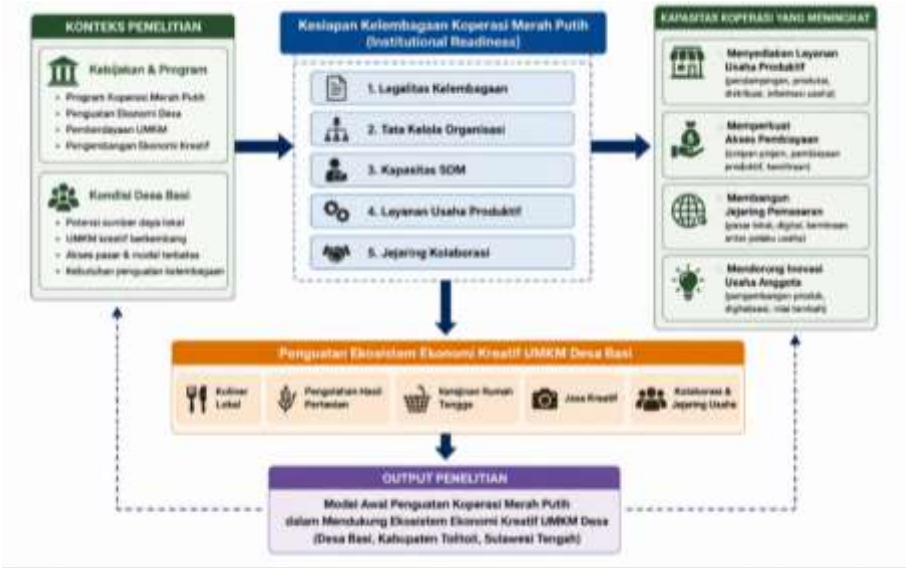
ekonomi produktif. (Rosyadi et al., 2021) menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif sangat ditentukan oleh efektivitas hubungan kolaboratif antaraktor dalam ekosistem. Semakin kuat keterhubungan antaraktor, semakin besar peluang terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
Dalam konteks penelitian ini, ecosystem mapping digunakan untuk memetakan hubungan antara pelaku UMKM, Koperasi Merah Putih, pemerintah desa, dan pasar sebagai dasar dalam merumuskan strategi penguatan koperasi.

Koperasi dan Pemberdayaan UMKM Kreatif

Pemberdayaan UMKM merupakan proses peningkatan kapasitas pelaku usaha agar mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Koperasi memiliki posisi strategis dalam proses pemberdayaan tersebut melalui fungsi pembiayaan, pendampingan usaha, fasilitasi pemasaran, dan penguatan jejaring usaha. (Azhari, 2025) menjelaskan bahwa koperasi dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi kreatif apabila mampu menjalankan fungsi pemberdayaan secara adaptif sesuai kebutuhan pelaku usaha. (Wibowo et al., 2024) juga menegaskan bahwa intensitas kolaborasi kelembagaan menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan pengembangan ekonomi lokal berbasis masyarakat.
Dalam konteks Desa Basi, penguatan Koperasi Merah Putih diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam mendukung pertumbuhan UMKM kreatif melalui integrasi layanan produktif dan penguatan ekosistem usaha desa.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Penguatan ekosistem ekonomi kreatif UMKM desa sangat bergantung pada kesiapan kelembagaan koperasi dalam menjalankan fungsi pelayanan usaha secara efektif. Koperasi berperan sebagai lembaga yang menyediakan akses pembiayaan, pendampingan usaha, dan penguatan jejaring pemasaran bagi anggota (Utami et al., 2024). Menurut (Hasanudin et al., 2025), kesiapan kelembagaan koperasi mencakup legalitas, tata kelola organisasi, kapasitas sumber daya manusia, layanan usaha produktif, dan jejaring kolaborasi. Di sisi lain, pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan sinergi antara pelaku UMKM, koperasi, pemerintah desa, dan pasar agar tercipta sistem usaha yang berkelanjutan (Rosyadi et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berasumsi bahwa semakin tinggi kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih, maka semakin besar kemampuannya dalam mendukung penguatan UMKM kreatif di Desa Basi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran menunjukkan bahwa kesiapan kelembagaan koperasi menjadi faktor utama dalam memperkuat ekosistem ekonomi kreatif UMKM. Koperasi yang memiliki tata kelola baik, SDM yang

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

kompeten, layanan usaha produktif, dan jejaring kolaborasi yang kuat akan lebih mampu menyediakan pembiayaan, memperluas pemasaran, dan mendorong inovasi usaha anggota (Utami et al., 2024).
Hal ini sejalan dengan (Rosyadi et al., 2021) yang menegaskan bahwa kolaborasi antaraktor menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif. Dengan demikian, penelitian ini memetakan hubungan antara kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih dan penguatan UMKM kreatif Desa Basi sebagai dasar penyusunan model awal penguatan koperasi berbasis desa.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksploratif deskriptif dengan pendekatan mixed methods, yang memadukan data kuantitatif dari survei baseline dan data kualitatif dari observasi, wawancara mendalam, serta FGD. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memetakan kondisi aktual penguatan Koperasi Merah Putih dalam mendukung ekosistem ekonomi kreatif UMKM secara komprehensif dan kontekstual (Masyhuri;, 2024).
Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam kondisi kelembagaan koperasi, dinamika hubungan antaraktor ekonomi desa, dan kebutuhan penguatan usaha. Sementara itu, data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan distribusi karakteristik UMKM, tingkat kesiapan kelembagaan, serta hambatan pengembangan usaha secara terukur (Handayani; & Sari, 2020).
Penelitian dilaksanakan di Desa Basi, Kecamatan Basidondo, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah selama periode Mei–Agustus 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Basi telah memiliki legalitas Koperasi Merah Putih dan menunjukkan perkembangan aktivitas ekonomi kreatif berbasis usaha mikro (Saputri; et al., 2025).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh pelaku usaha mikro kreatif dan unsur kelembagaan ekonomi desa yang terlibat dalam aktivitas ekonomi lokal di Desa Basi. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden dan informan berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha produktif maupun pengelolaan kelembagaan koperasi.
Sampel penelitian berjumlah 30 orang yang terdiri atas 20 pelaku UMKM kreatif sebagai responden kuesioner dan 10 informan wawancara yang berasal dari unsur pengurus koperasi, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Pembagian tersebut digunakan untuk membedakan sumber data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian. Populasi dan sampel penelitian pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelompok Responden	Populasi	Sampel
1	Pelaku UMKM Kreatif	27	20
2	Pengurus Koperasi Merah Putih	7	4
3	Perangkat Desa	6	3
4	Tokoh Masyarakat	10	3
	Total	**50**	**30**

Sumber: Data awal penelitian, 2026

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan responden dan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Responden dan informan dipilih dengan kriteria meliputi keterlibatan aktif dalam kegiatan usaha atau kelembagaan koperasi, memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam aktivitas ekonomi desa, serta bersedia memberikan informasi secara lengkap dan objektif selama proses penelitian.
Kriteria tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari pihak yang memiliki pemahaman memadai mengenai dinamika usaha dan kondisi kelembagaan Koperasi Merah Putih, sehingga mampu memberikan informasi yang valid dan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian (Masyhuri;, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian kelembagaan koperasi yang menekankan pentingnya

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

pemilihan informan berdasarkan tingkat keterlibatan substantif dalam aktivitas organisasi dan pengembangan ekonomi lokal (Rosyadi et al., 2021; Utami et al., 2024).

Variabel dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara tingkat kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih dengan penguatan ekosistem ekonomi kreatif UMKM di Desa Basi. Fokus ini didasarkan pada asumsi bahwa efektivitas koperasi dalam mendukung pengembangan usaha produktif sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan yang dimiliki, baik dari aspek tata kelola organisasi maupun kemampuan pelayanan usaha kepada anggota (Utami et al., 2024).

Dalam penelitian ini, variabel utama dibedakan menjadi dua komponen, yaitu *institutional readiness* koperasi sebagai variabel penggerak dan penguatan ekosistem ekonomi kreatif UMKM sebagai variabel yang dipengaruhi. *Institutional readiness* digunakan untuk menilai kesiapan kelembagaan koperasi dalam menjalankan fungsi pelayanan produktif secara optimal, sedangkan penguatan ekosistem ekonomi kreatif diukur melalui indikator yang mencerminkan peningkatan kapasitas usaha, akses pasar, dan kolaborasi ekonomi desa (Rosyadi et al., 2021). Variabel dan indikator penelitian pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Institutional Readiness Koperasi	Legalitas kelembagaan, tata kelola organisasi, kapasitas SDM, layanan usaha produktif, jejaring kolaborasi
Penguatan Ekosistem Ekonomi Kreatif UMKM	Akses pembiayaan, pemasaran, inovasi produk, kolaborasi usaha, pengembangan kapasitas

Sumber: Diadaptasi dari (Hasanudin et al., 2025; Utami et al., 2024)

Indikator *institutional readiness* digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan internal koperasi dalam menjalankan fungsi manajerial dan operasional. Lima indikator tersebut dipandang representatif untuk menggambarkan kapasitas kelembagaan koperasi modern dalam mendukung penguatan ekonomi lokal (Hasanudin et al., 2025).

Sementara itu, indikator penguatan ekosistem ekonomi kreatif UMKM digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana keberadaan koperasi berkontribusi terhadap peningkatan akses pembiayaan, perluasan pasar, inovasi usaha, penguatan jejaring kolaboratif, serta peningkatan kapasitas pelaku usaha. Hubungan kedua variabel tersebut menjadi dasar analisis dalam merumuskan model awal penguatan Koperasi Merah Putih berbasis desa (Saputri; et al., 2025; Wibowo et al., 2024).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kesiapan kelembagaan koperasi dan penguatan ekosistem ekonomi kreatif UMKM. Penyusunan instrumen mengacu pada konsep institutional readiness yang meliputi legalitas kelembagaan, tata kelola organisasi, kapasitas sumber daya manusia, layanan usaha produktif, dan jejaring kolaborasi (Hasanudin et al., 2025). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa alat pengumpulan data sebagaimana pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Instrumen Penelitian

No	Instrumen	Tujuan Penggunaan	Responden/Sumber Data
1	Kuesioner Survei Baseline	Mengidentifikasi karakteristik UMKM, hambatan usaha, dan persepsi terhadap peran koperasi	20 Pelaku UMKM
2	Lembar Observasi Kelembagaan	Menilai kondisi kelembagaan koperasi	Pengurus koperasi
3	Pedoman Wawancara Mendalam	Menggali dinamika kelembagaan dan kebutuhan penguatan usaha	Pengurus koperasi, perangkat desa, tokoh masyarakat

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

4	Panduan Focus Group Discussion	Memvalidasi temuan lapangan dan menyusun rekomendasi model awal	Seluruh stakeholder

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Sebelum digunakan, instrumen penelitian akan melalui uji validitas isi *(content validity)* melalui *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian butir instrumen dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, khusus instrumen kuesioner akan dilakukan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi internal instrumen (Masyhuri;, 2024). Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat, konsisten, dan relevan dengan fokus penelitian (Rosyadi et al., 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi kelembagaan Koperasi Merah Putih dan ekosistem ekonomi kreatif UMKM di Desa Basi. Teknik pengumpulan data dipilih secara kombinatif agar mampu menangkap data kuantitatif maupun informasi kualitatif secara mendalam. Pendekatan ini penting untuk memperoleh gambaran empiris yang utuh melalui proses triangulasi metode sehingga meningkatkan validitas data penelitian (Rosyadi et al., 2021).

Data kuantitatif diperoleh melalui survei baseline terhadap 20 pelaku UMKM kreatif. Survei digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik usaha, hambatan pengembangan UMKM, serta persepsi pelaku usaha terhadap peran Koperasi Merah Putih.

Data kualitatif diperoleh melalui observasi kelembagaan dan wawancara mendalam terhadap 10 informan yang terdiri atas pengurus koperasi, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan untuk menggali kondisi kelembagaan koperasi, dinamika hubungan antaraktor ekonomi desa, serta kebutuhan penguatan usaha. Selain itu, FGD digunakan untuk memvalidasi temuan lapangan dan menyusun rekomendasi model awal penguatan koperasi.Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Tujuan
Survei Baseline	Mengidentifikasi profil UMKM dan hambatan usaha melalui 20 responden kuesioner
Observasi	Menilai kondisi kelembagaan koperasi
Wawancara Mendalam	Menggali persepsi dan pengalaman dari 10 informan
Focus Group Discussion	Memvalidasi temuan dan menyusun rekomendasi

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Melalui kombinasi teknik tersebut, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan antara kesiapan kelembagaan koperasi dan penguatan ekosistem ekonomi kreatif UMKM.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menggambarkan distribusi data secara terukur, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan kondisi kelembagaan dan hubungan antaraktor dalam ekosistem ekonomi kreatif desa (Handayani; & Sari, 2020).

Data hasil survei terhadap 20 pelaku UMKM dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan distribusi frekuensi. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik UMKM, hambatan usaha, dan persepsi pelaku UMKM terhadap peran koperasi. Sementara itu, data observasi dan wawancara terhadap 10 informan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengelompokan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu kesiapan kelembagaan koperasi, hambatan pengembangan usaha, dan kebutuhan penguatan ekosistem ekonomi kreatif. Pengukuran tingkat kesiapan kelembagaan koperasi dilakukan dengan rumus persentase sebagai berikut (Masyhuri;, 2024):

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

$$P = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Maksimal} \times 100\%$$

Hasil pengukuran selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat kesiapan sebagaimana pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Kategori Institutional Readiness

Rentang Skor	Kategori
81–100%	Sangat Siap
61–80%	Cukup Siap
41–60%	Kurang Siap
≤40%	Tidak Siap

Sumber: Diadaptasi dari Hasanudin et al. (2025)

Kategori tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih dalam menjalankan fungsi pelayanan produktif dan mendukung penguatan ekosistem ekonomi kreatif UMKM di Desa Basi.

Integrasi data dilakukan dengan membandingkan hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil kuesioner digunakan untuk menunjukkan kecenderungan dan distribusi kondisi UMKM, sedangkan hasil wawancara digunakan untuk menjelaskan konteks dan faktor yang melatarbelakangi temuan tersebut. Hasil integrasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun model awal penguatan Koperasi Merah Putih.

Alur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis untuk memastikan keterpaduan antara proses pengumpulan data, analisis kelembagaan, dan penyusunan model awal penguatan koperasi. Alur penelitian dirancang untuk menggambarkan langkah-langkah operasional mulai dari identifikasi masalah hingga perumusan model penguatan Koperasi Merah Putih berbasis ekosistem ekonomi kreatif UMKM. Penyusunan tahapan penelitian yang terstruktur penting untuk menjamin konsistensi proses analisis serta ketepatan interpretasi penelitian (Masyhuri;, 2024). Adapun alur pelaksanaan penelitian pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Alur Penelitian

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

Gambar 2 menunjukkan alur pelaksanaan penelitian. Penelitian diawali dengan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih dan kondisi ekosistem ekonomi kreatif UMKM di Desa Basi. Tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui survei terhadap 20 pelaku UMKM, observasi, wawancara terhadap 10 informan, dan FGD. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui analisis *institutional readiness* serta pemetaan ekosistem UMKM. Hasil analisis tersebut divalidasi melalui FGD bersama para pemangku kepentingan sebelum digunakan sebagai dasar penyusunan model awal penguatan koperasi. Alur ini menegaskan bahwa penelitian menggunakan pendekatan bertahap dan partisipatif untuk menghasilkan temuan yang valid dan kontekstual (Rosyadi et al., 2021; Utami et al., 2024).

Validitas Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui beberapa teknik validasi untuk memastikan akurasi, konsistensi, dan kredibilitas temuan penelitian. Pengujian validitas dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari pelaku UMKM, pengurus koperasi, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Selain itu, digunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil yang diperoleh melalui survei, observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion*.

Validitas data juga diperkuat melalui member checking, yaitu proses konfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan kondisi empiris di lapangan. Selanjutnya, dilakukan diskusi hasil melalui FGD tahap II bersama para pemangku kepentingan sebagai forum validasi kolektif terhadap hasil analisis dan rekomendasi penelitian. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi aktual kelembagaan Koperasi Merah Putih dan ekosistem ekonomi kreatif UMKM di Desa Basi (Rosyadi et al., 2021; Utami et al., 2024).

Hasil

Profil Ekosistem UMKM Kreatif Desa Basi

Hasil survei terhadap 20 pelaku UMKM kreatif menunjukkan bahwa ekosistem ekonomi kreatif Desa Basi didominasi oleh usaha berbasis pemanfaatan sumber daya lokal. Karakteristik ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat berkembang dari potensi lokal yang diolah menjadi produk bernilai tambah, terutama pada subsektor kuliner dan pengolahan hasil pertanian. Kondisi ini menegaskan bahwa desa memiliki modal ekonomi kreatif yang cukup potensial, namun masih memerlukan penguatan kelembagaan koperasi sebagai penghubung antaraktor usaha (Handayani; & Sari, 2020). Distribusi subsektor usaha responden pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Subsektor UMKM Kreatif Desa Basi

No.	Subsektor Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Kuliner Lokal	7	35,0
2	Pengolahan Hasil Pertanian	6	30,0
3	Kerajinan Rumah Tangga	4	20,0
4	Perdagangan Kreatif	2	10,0
5	Jasa Kreatif	1	5,0
	Total	20	100,0

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 6, subsektor kuliner lokal merupakan bidang usaha yang paling dominan, dengan jumlah 7 responden (35,0%). Selanjutnya, subsektor pengolahan hasil pertanian sebanyak 6 responden (30,0%), kerajinan rumah tangga sebanyak 4 responden (20,0%), perdagangan kreatif sebanyak 2 responden (10,0%), dan jasa kreatif sebanyak 1 responden (5,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kreatif di Desa Basi masih didominasi oleh usaha kuliner lokal dan pengolahan hasil pertanian yang berbasis potensi sumber daya setempat.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

Hambatan Pengembangan UMKM Kreatif

Meskipun memiliki potensi usaha yang berkembang, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat berbagai kendala yang menghambat peningkatan daya saing UMKM. Temuan hambatan utama pada Tabel berikut:

Tabel 7. Hambatan Pengembangan UMKM

No.	Hambatan Pengembangan UMKM	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Keterbatasan modal usaha	14	70,0
2	Akses pasar terbatas	12	60,0
3	Rendahnya literasi pemasaran digital	11	55,0
4	Inovasi produk rendah	9	45,0
5	Jejaring usaha lemah	8	40,0

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil survei terhadap 20 pelaku UMKM kreatif di Desa Basi, keterbatasan modal usaha menjadi hambatan paling dominan, dengan persentase sebesar 70,0% atau 14 responden. Hambatan berikutnya adalah akses pasar terbatas sebesar 60,0% atau 12 responden, serta rendahnya literasi pemasaran digital sebesar 55,0% atau 11 responden. Sementara itu, inovasi produk menjadi hambatan bagi 45,0% responden dan keterbatasan jejaring usaha dialami oleh 40,0% responden. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan UMKM kreatif di Desa Basi masih menghadapi kendala pada aspek pembiayaan, pemasaran, dan kapasitas usaha. Oleh karena itu, penguatan Koperasi Merah Putih perlu diarahkan pada penyediaan layanan pembiayaan produktif, pendampingan pemasaran digital, pengembangan inovasi produk, serta perluasan jejaring usaha, sejalan dengan (Ardi et al., 2024) yang menekankan pentingnya pemanfaatan e-commerce untuk meningkatkan daya saing UMKM.

Wawancara mendalam terhadap 10 informan yang terdiri atas pengurus Koperasi Merah Putih, perangkat desa, dan tokoh masyarakat dilakukan untuk memperdalam hasil survei mengenai kondisi dan kebutuhan pengembangan UMKM kreatif di Desa Basi. Hasil wawancara memberikan perspektif kelembagaan mengenai hubungan antara koperasi dan pelaku UMKM, kebutuhan pelayanan usaha, serta peluang koperasi dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif desa.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa penguatan UMKM tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan modal dan pemasaran, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan yang mampu menghubungkan pelaku usaha dengan layanan produktif dan jejaring ekonomi yang lebih luas. Dalam konteks ini, Koperasi Merah Putih memiliki potensi untuk berperan sebagai penghubung antara pelaku UMKM, pemerintah desa, dan mitra usaha. Peran tersebut perlu didukung oleh tata kelola organisasi yang memadai, kapasitas sumber daya manusia, serta layanan koperasi yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.

Hasil wawancara tersebut memperkuat temuan survei yang menunjukkan bahwa keterbatasan modal usaha, akses pasar, dan literasi pemasaran digital merupakan kendala utama UMKM. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif mengindikasikan bahwa pengembangan UMKM kreatif di Desa Basi membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas usaha, tetapi juga pada penguatan fungsi kelembagaan koperasi. Oleh karena itu, Koperasi Merah Putih perlu diarahkan untuk mengembangkan layanan usaha produktif, pendampingan pemasaran digital, serta jejaring kolaborasi yang dapat mendukung keberlanjutan UMKM.

Tingkat Kesiapan Kelembagaan Koperasi Merah Putih

Analisis *institutional readiness* dilakukan untuk menilai kesiapan koperasi dalam mendukung penguatan ekosistem ekonomi kreatif. Hasil penilaian ditunjukkan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Institutional Readiness

Indikator	Skor (%)	Kategori
Legalitas kelembagaan	84,0	Sangat Siap
Tata kelola organisasi	72,0	Cukup Siap

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

Kapasitas SDM	65,0	Cukup Siap
Layanan usaha produktif	58,0	Kurang Siap
Jejaring kolaborasi	63,0	Cukup Siap
Rata-rata	**68,4**	**Cukup Siap**

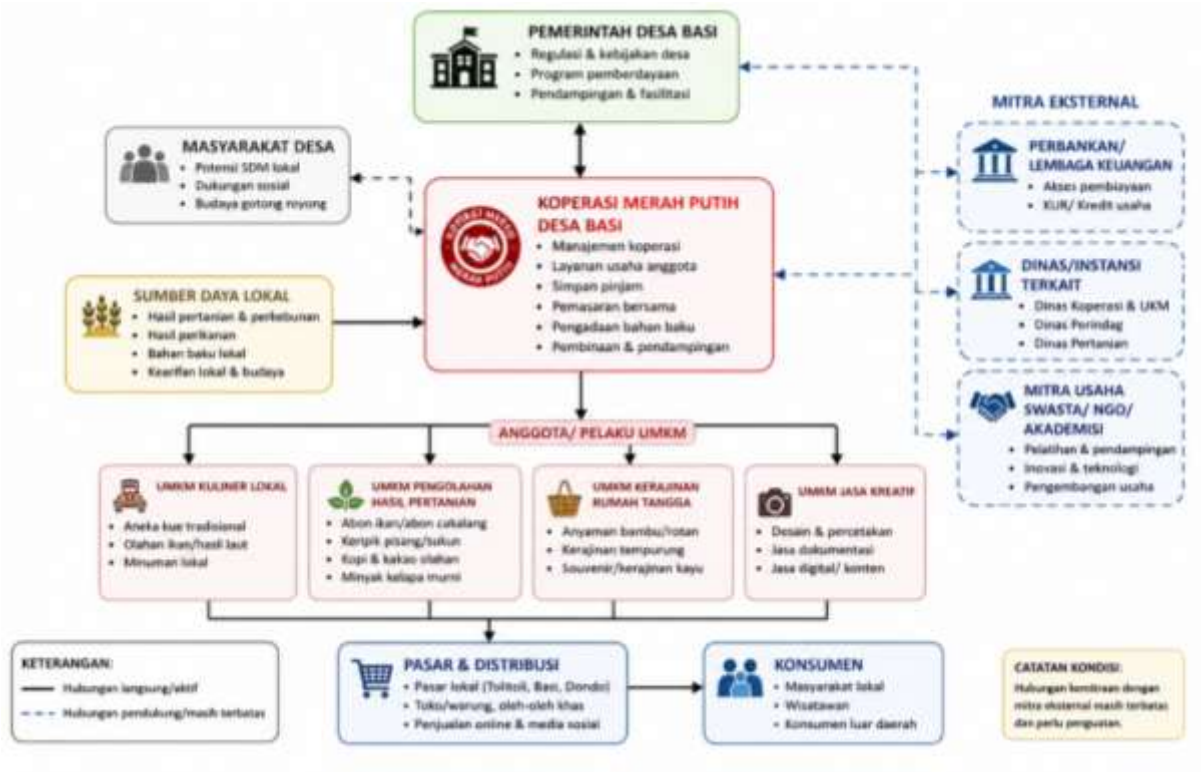
Sumber: Diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 8, Koperasi Merah Putih Desa Basi memperoleh rata-rata skor institutional readiness sebesar 68,4% dengan kategori cukup siap. Legalitas kelembagaan memperoleh skor tertinggi sebesar 84,0% dan termasuk kategori sangat siap. Sementara itu, tata kelola organisasi memperoleh skor 72,0%, kapasitas SDM 65,0%, dan jejaring kolaborasi 63,0%, yang masing-masing berada pada kategori cukup siap. Adapun layanan usaha produktif memperoleh skor terendah sebesar 58,0% dengan kategori kurang siap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa koperasi telah memiliki fondasi legal yang relatif kuat, tetapi kesiapan dalam menjalankan fungsi pelayanan usaha produktif masih perlu ditingkatkan. Temuan kuesioner terhadap 20 pelaku UMKM memberikan gambaran mengenai kebutuhan pengembangan usaha, sedangkan wawancara terhadap 10 informan memperdalam pemahaman mengenai kondisi kelembagaan dan hubungan koperasi dengan pelaku UMKM. Integrasi kedua sumber data mengindikasikan bahwa penguatan Koperasi Merah Putih perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas SDM, optimalisasi tata kelola, pengembangan layanan usaha produktif, serta perluasan jejaring kolaborasi agar koperasi dapat berperan lebih efektif dalam mendukung pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif di Desa Basi.

Peta Ekosistem Koperasi Merah Putih Desa Basi

Untuk menggambarkan hubungan antaraktor dalam ekosistem ekonomi kreatif desa, hasil observasi divisualisasikan melalui peta ekosistem.



Gambar 3. Peta Ekosistem Koperasi Merah Putih Desa Basi

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

Gambar 3 menunjukkan bahwa Koperasi Merah Putih menempati posisi sentral sebagai penghubung antara pemerintah desa, pelaku UMKM, masyarakat, pasar, dan mitra eksternal. Namun, keterhubungan dengan lembaga pembiayaan dan mitra usaha eksternal masih bersifat terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa koperasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai simpul penguatan jejaring ekonomi desa. Kondisi tersebut sejalan dengan (Rosyadi et al., 2021) yang menegaskan bahwa efektivitas kelembagaan koperasi sangat ditentukan oleh kekuatan konektivitas antaraktor.

Hasil Focus Group Discussion

FGD tahap II dilakukan untuk memvalidasi temuan lapangan dan menentukan prioritas penguatan kelembagaan.

Tabel 9. Prioritas Penguatan Koperasi

No	Prioritas Program	Persentase Dukungan (%)
1	Pembiayaan produktif UMKM	86,7
2	Pelatihan digital marketing	80,0
3	Penguatan tata kelola koperasi	73,3
4	Pengembangan jejaring pemasaran	70,0

Sumber: Diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 9, pembiayaan produktif UMKM menjadi prioritas penguatan koperasi dengan persentase dukungan tertinggi sebesar 86,7%. Selanjutnya, pelatihan digital marketing memperoleh dukungan sebesar 80,0%, penguatan tata kelola koperasi sebesar 73,3%, dan pengembangan jejaring pemasaran sebesar 70,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM menempatkan dukungan permodalan dan peningkatan kapasitas pemasaran digital sebagai kebutuhan utama dalam pengembangan usaha. Prioritas tersebut sejalan dengan temuan pada Tabel 7 yang menunjukkan bahwa keterbatasan modal usaha dan rendahnya literasi pemasaran digital merupakan hambatan penting bagi pelaku UMKM. Sementara itu, dukungan terhadap penguatan tata kelola dan jejaring pemasaran menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kelembagaan serta perluasan hubungan usaha. Hasil wawancara terhadap 10 informan juga memberikan konteks mengenai kebutuhan pelayanan usaha dan hubungan antara pelaku UMKM dengan Koperasi Merah Putih.

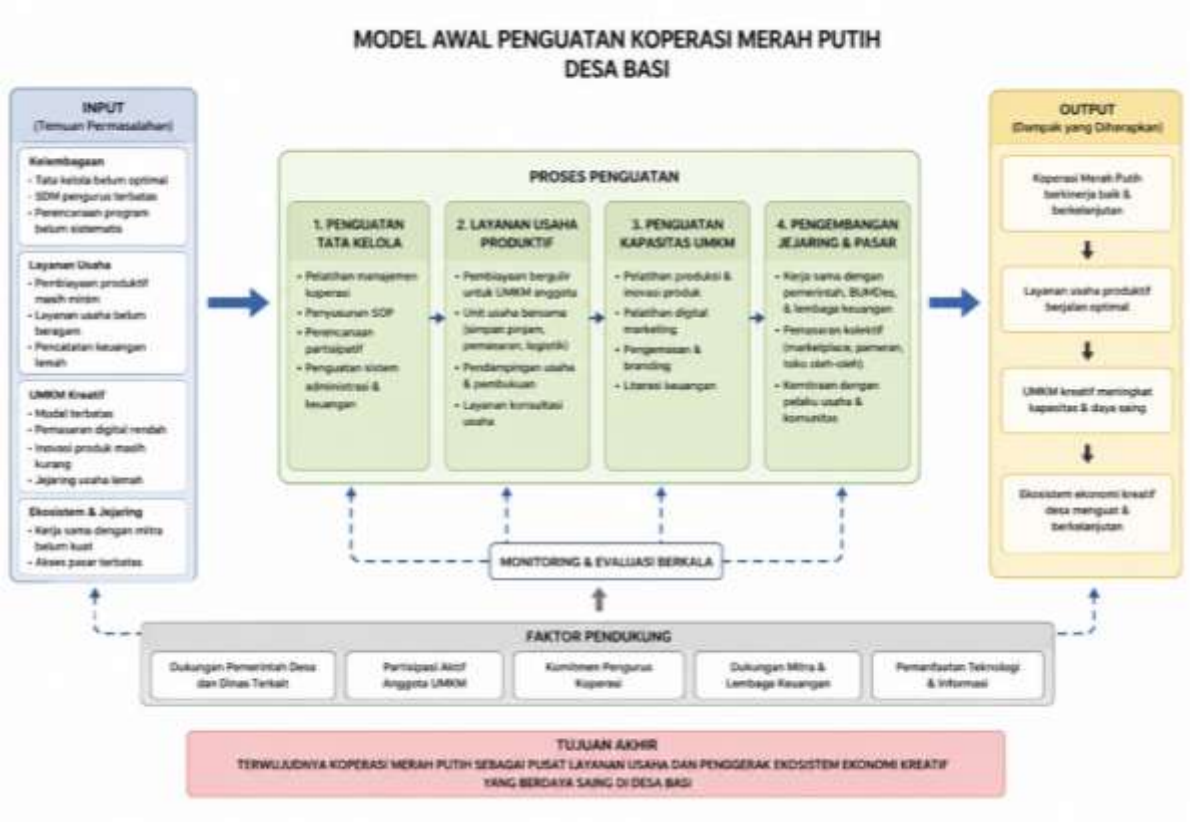
Dengan demikian, penguatan Koperasi Merah Putih Desa Basi dapat diarahkan pada penyediaan dukungan pembiayaan produktif, pelatihan pemasaran digital, penguatan tata kelola, dan pengembangan jejaring pemasaran. Keempat prioritas tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran koperasi dalam mendukung pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif di tingkat desa.

Model Awal Penguatan Koperasi Merah Putih

Model awal penguatan Koperasi Merah Putih yang dihasilkan dalam penelitian ini menempatkan penguatan kelembagaan melalui empat strategi utama, yaitu penguatan tata kelola kelembagaan, integrasi layanan usaha produktif, penguatan kapasitas sumber daya manusia dan literasi digital, serta pengembangan jejaring kolaboratif desa. Penguatan tata kelola kelembagaan diarahkan pada perbaikan sistem administrasi, transparansi pengelolaan, dan peningkatan partisipasi anggota agar koperasi memiliki fondasi organisasi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Integrasi layanan usaha produktif difokuskan pada penyediaan akses pembiayaan, pendampingan usaha, dan fasilitasi pemasaran kolektif bagi anggota. Sementara itu, penguatan kapasitas SDM dan literasi digital diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara inovatif dan responsif terhadap perubahan pasar. Pengembangan jejaring kolaboratif desa dilakukan melalui kemitraan dengan pemerintah desa, lembaga keuangan, akademisi, dan pelaku usaha eksternal untuk memperluas akses sumber daya dan peluang pasar (Hasanudin et al., 2025; Rosyadi et al., 2021).

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812



Gambar 4. Model Awal Penguatan Koperasi Merah Putih Desa Basi

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, model penguatan ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari identifikasi hambatan kelembagaan dan usaha, intervensi kelembagaan melalui perbaikan tata kelola, integrasi layanan usaha produktif, hingga pencapaian outcome berupa peningkatan kapasitas dan daya saing UMKM kreatif desa. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa penguatan koperasi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan sistematis dan kolaboratif yang menempatkan koperasi sebagai pusat layanan ekonomi desa. Model ini sejalan dengan pendekatan institutional readiness yang menekankan pentingnya kesiapan kelembagaan sebagai prasyarat utama dalam membangun ekosistem usaha lokal yang berkelanjutan dan kompetitif (Utami et al., 2024; Wibowo et al., 2024).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kelembagaan Koperasi Merah Putih Desa Basi berada pada kategori cukup siap dengan skor rata-rata 68,4%. Legalitas kelembagaan memperoleh skor tertinggi sebesar 84,0%, sedangkan layanan usaha produktif memperoleh skor terendah sebesar 58,0%. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesiapan struktural dan kesiapan fungsional koperasi. Meskipun secara administratif koperasi telah memiliki fondasi kelembagaan yang memadai, kapasitas dalam menyediakan layanan ekonomi bagi anggota masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menegaskan bahwa legalitas formal belum secara otomatis mencerminkan efektivitas koperasi dalam menjalankan fungsi pelayanan ekonomi (Hasanudin et al., 2025).

Kesenjangan tersebut terutama terlihat pada aspek layanan usaha produktif. Rendahnya skor pada indikator ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas koperasi dalam menyediakan pembiayaan, pendampingan usaha, dan fasilitasi pemasaran produk anggota. Kondisi tersebut sejalan dengan (Rosyadi et al., 2021), yang menyatakan bahwa kapasitas layanan koperasi menjadi salah satu faktor penting dalam

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9812

mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas. Oleh karena itu, koperasi perlu dikembangkan tidak hanya sebagai lembaga administratif, tetapi juga sebagai pusat layanan produktif yang mampu menjawab kebutuhan pelaku UMKM.

Temuan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa keterbatasan modal usaha, akses pasar, dan literasi pemasaran digital merupakan hambatan penting yang dihadapi pelaku UMKM. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan UMKM membutuhkan dukungan kelembagaan yang mencakup akses pembiayaan, peningkatan kapasitas digital, inovasi produk, dan perluasan jejaring usaha. Rendahnya literasi pemasaran digital berpotensi membatasi jangkauan konsumen dan daya saing UMKM. Hal ini sejalan dengan (Ardi et al., 2024), yang menekankan pentingnya pemanfaatan e-commerce dalam meningkatkan daya saing UMKM di era digital. Dalam konteks ekonomi kreatif desa, dukungan koperasi menjadi penting untuk menghubungkan pelaku usaha dengan sumber daya dan peluang pasar yang lebih luas (Utami et al., 2024).

Peta ekosistem kelembagaan pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa Koperasi Merah Putih menempati posisi sentral dalam jaringan ekonomi desa. Namun, hubungan dengan mitra eksternal, seperti lembaga keuangan, dinas teknis, dan pasar luar desa, masih perlu diperkuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi koperasi sebagai bridging institution belum berjalan secara optimal. Padahal, pengembangan jejaring strategis diperlukan untuk menghubungkan kebutuhan internal anggota dengan peluang ekonomi eksternal secara berkelanjutan (Wibowo et al., 2024).

Sejalan dengan temuan tersebut, Tabel 9 menunjukkan bahwa pembiayaan produktif UMKM menjadi prioritas penguatan koperasi dengan dukungan tertinggi sebesar 86,7%, diikuti pelatihan digital marketing sebesar 80,0%, penguatan tata kelola koperasi sebesar 73,3%, dan pengembangan jejaring pemasaran sebesar 70,0%. Prioritas ini memperkuat temuan bahwa kebutuhan pelaku UMKM tidak hanya berkaitan dengan permodalan, tetapi juga peningkatan kapasitas pemasaran dan penguatan kelembagaan. Dengan demikian, pengembangan koperasi perlu diarahkan pada program yang berorientasi pada kebutuhan usaha dan kemampuan koperasi dalam memberikan layanan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil FGD dan analisis lapangan, penelitian ini merumuskan model awal penguatan Koperasi Merah Putih melalui empat strategi utama, yaitu penguatan tata kelola kelembagaan, integrasi layanan usaha produktif, peningkatan kapasitas SDM dan literasi digital, serta pengembangan jejaring kolaboratif desa. Model yang ditampilkan pada Gambar 4 dirancang secara bertahap, mulai dari identifikasi permasalahan, intervensi kelembagaan, penguatan layanan usaha, hingga evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan koperasi sebagai pusat layanan ekonomi desa yang berperan dalam meningkatkan produktivitas UMKM, memperluas akses pasar, dan memperkuat daya saing produk lokal. Hal ini sejalan dengan (Handayani; & Sari, 2020), yang menekankan pentingnya kapasitas kelembagaan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan Koperasi Merah Putih Desa Basi perlu diarahkan pada transformasi kelembagaan berbasis pelayanan produktif dan kolaborasi multipihak. Dukungan pemerintah desa, dinas koperasi, lembaga keuangan, dan akademisi diperlukan untuk mendukung implementasi model penguatan tersebut. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak hanya relevan bagi Desa Basi, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan koperasi desa lain yang memiliki karakteristik serupa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Koperasi Merah Putih Desa Basi memiliki potensi untuk berperan sebagai lembaga penggerak penguatan ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM. Namun, kesiapan kelembagaan yang dimiliki belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan operasional dalam menyediakan layanan ekonomi produktif. Kesiapan pada aspek legalitas dan tata kelola perlu diperkuat dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan layanan usaha produktif, serta perluasan jejaring kemitraan.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Permasalahan UMKM di Desa Basi terutama berkaitan dengan keterbatasan modal, akses pasar, dan literasi pemasaran digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan UMKM tidak cukup dilakukan melalui bantuan pembiayaan, tetapi perlu disertai pendampingan usaha, peningkatan kemampuan pemasaran digital, inovasi produk, dan pengembangan jaringan pemasaran. Dalam konteks ini, Koperasi Merah Putih dapat dikembangkan sebagai lembaga penghubung yang mempertemukan kebutuhan UMKM dengan sumber daya, layanan, dan peluang kemitraan.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi penguatan Koperasi Merah Putih Desa Basi perlu diarahkan pada empat aspek utama, yaitu penguatan tata kelola kelembagaan, pengembangan layanan usaha produktif, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan literasi digital, serta pembangunan jejaring kolaborasi. Keempat aspek tersebut perlu dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi dengan melibatkan pemerintah desa, pengurus koperasi, pelaku UMKM, serta mitra terkait.

Dengan demikian, penguatan Koperasi Merah Putih sebagai lembaga ekonomi lokal membutuhkan pendekatan kolaboratif yang menghubungkan kesiapan kelembagaan dengan kebutuhan nyata UMKM. Model penguatan yang dirumuskan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan koperasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan pelaku usaha dan berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat Desa Basi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2026 dengan no kontrak 295/C3/DT.05.00/PL-BARU/2026, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIE Mujahidin Tolitoli atas dukungan fasilitasi akademik dan administratif selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada Pemerintah Desa Basi, pengurus Koperasi Merah Putih Desa Basi, para pelaku UMKM, serta seluruh responden penelitian atas partisipasi aktif, keterbukaan informasi, dan kerja sama yang sangat berarti dalam proses pengumpulan data hingga validasi hasil penelitian. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan penelitian ini.

Referensi

Ardi, Y., Da Silva, M., Nababan, D., Kadek, A., & Lestari, D. (2024). Penerapan Metode Waterfall Dalam Perancangan Sistem Informasi Geografis Pemetaan Populasi Ternak Di Kabupaten Malaka Berbasis Web Menggunakan System Block Diagram (Sbd) Application Of The Waterfall Method In Designing A Web-Based Geographic Information System For Mapping The Livestock Population In Malaka District Using The Block Diagram (Sbd) System. *JOURNAL OF INFORMATION AND TECHNOLOGY UNIMOR*. https://doi.org/10.32938/jitu.v4i1

Azhari, A. (2025). Peran Koperasi Dalam Pemberdayaan UMKM Dan Ekonomi Kreatif Di Musi Rawas Utara. *IJTIHAD: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, *19*(01), 237–250. https://doi.org/10.21111/ijtihad.v19i1.11993

Handayani;, T., & Sari, R. A. (2020). Ekonomi Kreatif : Pemetaan Kendala dan Analisis Strategi Kebijakan Pemerintah Studi Kasus pada Kota Bengkalis. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknologi (EMT)*, *4*(1), 19–29. https://doi.org/10.35870/emt.v4i1.126

Handayani, N., & Agustina, N. F. (2020). Pengembangan industri kecil menengah (IKM) melalui digital market (Studi kasus pada industri pembuat tahu dan peternak ayam bertelur). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–4. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/8003

Hasanudin, A., Winanti, A., & Meliala, A. J. (2025). Legal Certainty Of Financing Of Merah Putih Village Cooperatives: Institutional Analysis Between The Principle Of Cooperative Independence And State Intervention. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *2*(2), 2400–2416.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.1145

Masyhuri;, M. A. (2024). The Urgency of Cooperative Development in Rural Areas of Indonesia. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, *4*(4), 266–276. https://doi.org/10.53866/jimi.v4i4.636

Prabowo;, & Gibran. (2024). *Asta Cipta Presiden 2024*. Sekretaris Kepresidenan RI.

Reuters. (2025). *Indonesia expects state bank funding to spur village co-op programme*. Reuters. https://www.reuters.com/world/asia-pacific/indonesia-expects-state-bank-funding-spur-village-co-op-programme-2025-09-15/?utm_source=chatgpt.com

Rosyadi, S., Sabiq, A., Ahmad, A. A., & Yamin, M. (2021). The Cross-Sector Collaboration for Development Policy of Rural Creative Economy : The Case of Bengkoang Creative Hub. *Journal of Governance and Public Policy*, *8*(1), 10–21. https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jgpp.811339

Saputri;, A. R., Subandriyo;, & Hardiyan, M. I. (2025). Koperasi Desa Merah Putih Dalam Perspektif Pembangunan Desa dan Tata Kelola Pemerintahan. *Journal of Society Bridge*, *3*(2), 95–106. https://doi.org/https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.83 Koperasi

Utami, A. T., Pramuktisari, N., & Aini, N. (2024). The Role of Cooperatives in Supporting Micro , Small , and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia. *Researcher Academy Innovation Data Analysis (RAIDA)*, *1*(1), 65–73. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12665935

Wibowo, A., Maula, D. I., Setiawan, D. F., & Hisam, M. (2024). Rural Government Cooperation Intensity And Leadership In Fostering The Innovation Capabilities Of Rural Microbusinesses. *Journal of Indonesian Economy and Business*, *39*(3), 282–307. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jieb.v39i3.10068

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License